

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara garis besar penelitian tentang penerjemahan dapat dikategorikan ke dalam penelitian penerjemahan yang bersifat teoretis dan penelitian penerjemahan yang bersifat deskriptif. Adapun berdasarkan orientasi penelitian, kategori penelitian penerjemahan yang bersifat deskriptif selanjutnya diklasifikasikan lagi ke dalam tiga jenis penelitian, yakni (1) penelitian penerjemahan yang berorientasi kepada fungsi penerjemahan, (2) penelitian penerjemahan yang berorientasi kepada proses penerjemahan, dan (3) penelitian penerjemahan yang berorientasi kepada produk penerjemahan. Sekaitan dengan klasifikasi tersebut, dapatlah dikatakan bahwa penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian yang berorientasi kepada penerjemahan sebagai produk kognitif manusia.

3.1 Metode

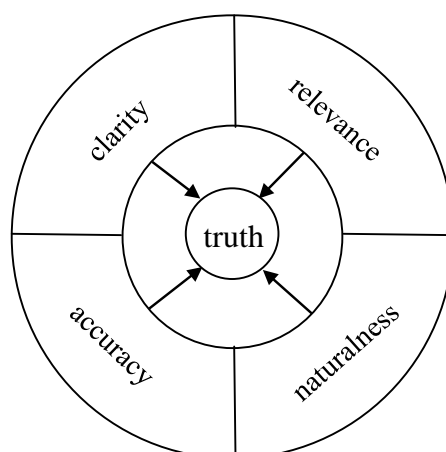
Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, kualitatif, evaluatif, dan komparatif dengan desain *embedded case study research* (penelitian studi kasus terpancang). Dalam hal ini sumber data dan unit terjemahan yang akan ditelaah sudah ditentukan sebelum penelitian ini berlangsung. Simpulan dalam penelitian ini juga bersifat terpancang pada data penelitian yang dianalisis. Dengan demikian, simpulan penelitian ini hanya berlaku pada data penelitian yang dianalisis dan tidak dapat digeneralisasikan pada data-data selainnya. Dalam hal penggunaan pendekatan deskriptif-kualitatif-evaluatif-komparatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang ditelaah dalam penelitian ini merupakan data kualitatif yang terdiri atas kata, frasa, dan klausa yang berasal dari dokumen berupa Alquran dan dua terjemahnya beserta tanggapan dari sejumlah responden awam dan narasumber ahli sekaitan dengan terjemahan yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan, dianalisis, dan dikomparasikan selaras dengan maksud dan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian tentang penerjemahan yang bersifat deskriptif yang berorientasi kepada terjemahan sebagai produk kognitif penerjemah. Dalam hal ini penelaahan berfokus pada dua terjemah Alquran. Yang pertama adalah *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia atau yang lebih dikenal dengan sebutan terjemah DEPAG. Sedangkan yang kedua adalah *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah* karya Ustad Muhammad Thalib, yang dalam penelitian ini disebut terjemah UMT. Pemilihan kedua terjemah Alquran tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya mempunyai kemungkinan basis penerjemahan yang berbeda. Terjemah DEPAG berbasis penerjemahan harfiah, sementara terjemah UMT berbasis penerjemahan tafsiriah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap penerapan teknik/prosedur penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan, dan keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Selain data yang diperlukan dalam penelitian ini relatif mudah didapat, unit terjemahan yang ditelaah dalam penelitian ini berkisar pada tataran kata, frasa, atau klausa. Penelaahan unit terjemahan yang dilakukan pada tataran mikro ini diperlukan untuk mengungkap penerapan teknik dan prosedur penerjemahan, kecenderungan metode penerjemahan, dan kecenderungan ideologi penerjemahan yang digunakan kedua terjemah Alquran tersebut dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran. Sekaitan dengan penelaahan unit-unit terjemahan pada tataran mikro, sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Dalam penelitian ini secara berturut-turut identifikasi penerapan teknik dan prosedur penerjemahan dapat mengungkap kecenderungan metode penerjemahan yang secara umum diterapkan dalam kedua terjemah Alquran tersebut. Selanjutnya kecenderungan metode penerjemahan ini dapat mengungkap kecenderungan ideologi penerjemahan (domestikasi atau forenisisasi) yang melatari kedua terjemah Alquran tersebut.

Ihwal evaluasi keberterimaan terjemahan akan ditelaah dengan berpijak pada pemikiran Schriver (1989) yang mengklasifikasikan tiga metode asesmen, yaitu *text-focused methods*, *expert-judgement-focused methods*, dan *reader-focused methods*. Evaluasi keberterimaan terjemahan dalam penelitian ini

mencakup dua hal. Pertama berkenaan dengan evaluasi terjemahan yang didasarkan pada pemikiran Larson (1998) mengenai mutu terjemahan yang meliputi aspek keakuratan (*accuracy*), ketedasan (*clarity*), dan kenaturalan (*naturalness*). Kedua adalah derajat relevansi terjemahan yang bertolak dari asumsi bahwa penerjemahan merupakan dwitindak komunikasi interlingual yang melibatkan dua bahasa yang berbeda, yakni BS dan BT. Sebagai dwitindak komunikasi interlingual, penerjemahan juga sejatinya mengindahkan aspek-aspek relevansi. Menurut Sperber & Wilson (1995), relevansi merupakan persinggungan yang seimbang antara dua faktor, yaitu dampak kontekstual (*contextual effect*) dan upaya pemrosesan (*processing effort*). Jadi, penelitian ini menerapkan model evaluasi terjemahan yang memadukan teori penerjemahan yang berbasis teori komunikasi model kode dan teori komunikasi model inferensi sebagaimana yang tercantumkan pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Model Keberterimaan Terjemahan

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa *truth* (kebenaran) menempati posisi inti dalam penerjemahan. *Truth* merupakan fakta-fakta yang terdapat dalam sebuah wacana. Pemenuhan aspek *accuracy* (keakuratan), *clarity* (ketedasan), *naturalness* (kenaturalan), dan *relevance* (relevansi) terjemahan mestilah menyokong *truth* sebagai sesuatu yang utama dan terutama dalam penerjemahan. Penyesuaian, apa pun bentuknya, tidak boleh mengorbankan *truth*.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Ada dua kategori data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang pertama berupa kata, frase, dan klausa yang terdapat dalam dua puluh ayat imperatif Alquran beserta dua terjemahnya yang termaktub dalam BI. Analisis terhadap data kategori pertama dimaksudkan untuk mengungkap dan mendeskripsikan penerapan teknik/prosedur penerjemahan, metode penerjemahan, dan ideologi penerjemahan yang mendasari penerjemahan ayat-ayat imperatif Alquran. Data kategori kedua berupa persepsi responden awam dan narasumber ahli ihwal keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Dalam hal ini keberterimaan meliputi pemenuhan aspek-aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Selain itu, khusus untuk mengungkap derajat ketedasan terjemahan, juga akan ditelaah dengan menggunakan uji rumpang.

3.2.2 Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan beberapa sumber data sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Objek penelitian ini berhubungan dengan teknik/prosedur penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan, dan keberterimaan terjemahan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas Alquran beserta dua terjemahnya, responden awam, dan narasumber ahli.

Pertama, Alquran sebagai BS terdiri atas 114 surah dan 6.236 ayat. Sekaitan dengan ini dipilih mushaf Alquran terbitan al-Huda yang sudah mendapat surat tanda tashih No. P.VI/1/TL.02.1/406/2009 dari Tim Pelaksana Pentashih Mushaf Alquran Kementerian Agama RI. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan *purposive sampling technique*. Dalam hal ini pengambilan sampel penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian dan ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu. Sekaitan dengan ini sampel penelitian berupa dua puluh ayat imperatif Alquran yang masing-masing memiliki makna pragmatik tertentu. Penentuan dua puluh makna pragmatik ini merujuk kepada pendapat al-Suyuthi (1386 H). Ada pendapat al-Najjar yang menyebutkan bahwa tindak tutur imperatif itu memunyai 35 makna pragmatik. Akan tetapi, al-Subki mengatakan

bahwa makna-makna pragmatik ini banyak yang tumpang tindih (lihat al-Taftazani, 1318 H). Pemilihan kedua puluh sampel dalam penelitian ini mempertimbangkan keterwakilan 20 makna pragmatik ayat imperatif Alquran sebagaimana dipaparkan dalam beberapa tafsir dan kitab balagh. Penentuan sampel penelitian didasarkan pada *encyclopedic knowledge* peneliti dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir dan balagh yang membahas tentang tindak tutur imperatif seperti Tafsir *al-Munir*, Tafsir *al-Tahriru wa al-Tanwir*, *al-Idahu fi Ulumi al-Balagh*, *Madkhalun ila al-Balagati al-Arabiyyah*, *Jawahiru al-Balagati fi al-Maani wa al-Bayani wa al-Badi*, dan *Syarhu al-Balagati min Kitabi Qawāidi al-Lugati al-Arabiyyah*.

Kedua, terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang termaktub dalam (1) terjemah DEPAG edisi revisi yang diterbitkan oleh Penerbit al-Huda, Kelompok Gema Insani, pada 2011 dan (2) terjemah UMT karya Ustad Muhammad Thalib, yang diterbitkan oleh CV Qalam Mas pada 2012. Sebagai sumber data penelitian, pemilihan kedua terjemah Alquran tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kemungkinan masing-masing mempunyai basis penerjemahan yang berbeda.

Ketiga, responden awam dan narasumber ahli. Persepsi responden awam dalam kapasitas sebagai penutur asli BI diperlukan untuk mengungkap keberterimaan aspek ketedasan dan aspek relevansi terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran. Adapun keterlibatan narasumber ahli dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggali informasi ihwal keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dari aspek keakuratan dan kenaturalan terjemahan. Narasumber ahli terdiri atas pakar/praktisi penerjemahan Arab-Indonesia, pakar BA, pakar BI, dan pakar studi keislaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagaimana tercantumkan berikut ini. *Pertama*, analisis dokumen (*content analysis*) digunakan untuk menghimpun data yang terkait dengan penerapan teknik dan prosedur penerjemahan. Frekuensi penerapan teknik dan prosedur penerjemahan ini pada gilirannya menentukan kecenderungan

metode dan ideologi penerjemahan. Sekaitan dengan ini dipilihlah ayat-ayat Alquran yang mengandung tindak tutur imperatif yang masing-masing mempunyai makna pragmatik tertentu. Data penelitian dihimpun dengan menggunakan format pengumpul data yang memuat aneka informasi yang relevan dan dibutuhkan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Format Pengumpul Data Ayat-ayat Imperatif Alquran

No.	Ayat-ayat Imperatif	Terjemah DEPAG	Teknik/Prosedur Penerjemahan	Frekuensi	Terjemah UMT	Teknik/Prosedur Penerjemahan	Frekuensi	Ket
1								
2								
3								
4								
5								
Dst.								

Kedua, kuesioner digunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan persepsi responden dan narasumber terhadap keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran yang meliputi pemenuhan aspek-aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, dan relevansi terjemahan. Derajat keakuratan, ketedasan, dan kenaturalan terjemahan akan diungkap dengan menggunakan kuesioner berskala 1-3 yang diadaptasi dari Nababan, Nuraeni, & Sumardiono (2012). Di samping itu juga terdapat kuesioner berskala 1-3 yang digunakan untuk mengukur derajat relevansi terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran.

Kuesioner keakuratan dimaksudkan antara lain untuk mengetahui derajat keakuratan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Dalam hal ini semakin tinggi tingkat kesepadanan makna BS dan BT, semakin berterima keakuratan sebuah terjemahan. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat kesepadanan makna BS dan BT, semakin tak berterima keakuratan sebuah terjemahan. Kuesioner yang menggunakan skala 1-3 ini ditujukan kepada lima belas orang narasumber ahli dari kalangan pakar/praktisi penerjemah Arab-Indonesia.

Tabel 3.2 Instrumen Pengukur Derajat Keakuratan Terjemahan

Skala	Uraian	Derajat Keakuratan
1	Makna kata, frase, dan klausa BS (bahasa sumber) diterjemahkan secara tidak sepadan ke dalam BT (bahasa target).	Tak Akurat
2	Sebagian besar makna kata, frase, dan klausa BS diterjemahkan secara sepadan ke dalam BT, tetapi masih terdapat distorsi makna, ketaksaan, atau kelesapan/kelewahan makna yang mengganggu keutuhan pesan.	Kurang Akurat
3	Makna kata, frase, dan klausa BS diterjemahkan secara sepadan ke dalam BT tanpa ada distorsi makna.	Akurat

Diadaptasi dari Nababan, Nuraeni, & Sumardiono (2012)

Kuesioner ketedasan dimaksudkan antara lain untuk mengetahui derajat keterbacaan dan keterpahaman terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Derajat ketedasan berkenaan dengan seberapa mudah sebuah terjemahan dapat dipahami oleh pembaca BT. Aspek ini berhubungan dengan keterbacaan bahasa terjemahan yang ditentukan oleh alur pikir, susunan paragraf, ketaksaan, punctuation, bangun kalimat, dan unsur-unsur ketatabahasaannya lainnya. Aspek ini akan diukur dengan menggunakan instrumen pengukur derajat ketedasan terjemahan berskala 1-3. Kuesioner ketedasan ini ditujukan kepada empat puluh responden awam dalam kapasitas mereka sebagai penutur asli BI.

Tabel 3.3 Instrumen Pengukur Derajat Ketedasan Terjemahan

Skala	Uraian	Derajat Ketedasan
1	Alur pikir, bangun kalimat, dan unsur ketatabahasaannya yang ada dalam terjemahan sulit dipahami .	Tak Tedas
2	Secara umum terjemahan dapat dipahami, tetapi masih terdapat alur pikir, bangun kalimat, dan unsur ketatabahasaannya yang kurang dapat dipahami .	Kurang Tedas
3	Alur pikir, bangun kalimat, dan unsur ketatabahasaannya yang ada dalam terjemahan mudah dipahami .	Tedas

Diadaptasi dari Nababan, Nuraeni, & Sumardiono (2012)

Selain itu, aspek ini juga akan diukur dengan menggunakan uji rumpang yang diberikan kepada empat puluh orang responden awam. Hasil uji rumpang ini, seperti dikemukakan Rankin & Chulhane (Sulastri, 2010, hlm. 54), menunjukkan

ketedasan terjemahan pada derajat independen (benar $\geq 50\%$), instruksional (benar antara 30%-49%), dan frustrasi (benar $< 30\%$).

Kuesioner kenaturalan dimaksudkan antara lain untuk mengetahui derajat kealamiah terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Derajat kenaturalan berkenaan dengan seberapa alamiah sebuah teks terjemahan hadir selaras dengan matra bahasa dan budaya yang berlaku dalam BT. Dalam penelitian ini, sebuah terjemahan dipandang memunyai derajat kenaturalan yang berterima manakala hadir selaras dengan kaidah bahasa dan budaya yang berlaku dalam BI. Kuesioner yang menggunakan skala 1-3 ini ditujukan kepada lima belas narasumber ahli yang memiliki kepakaran dalam BI.

Tabel 3.4 Instrumen Pengukur Derajat Kenaturalan Terjemahan

Skala	Uraian	Derajat Kenaturalan
1	Terjemahan terasa kaku dan tidak alamiah.	Tak Natural
2	Secara umum terjemahan terasa alamiah, tetapi masih terdapat beberapa kesalahan gramatikal dan penggunaan diksi yang kurang tepat.	Kurang Natural
3	Terjemahan terasa alamiah; penggunaan diksi tepat; tidak terdapat kesalahan gramatikal; penggunaan kata, frase, klausa, dan kalimat sesuai dengan kaidah EYD.	Natural

Diadaptasi dari Nababan, Nuraeni, & Sumardiono (2012)

Terakhir, kuesioner relevansi terjemahan dimaksudkan antara lain untuk menghimpun data yang berkaitan dengan derajat relevansi terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Derajat relevansi terjemahan berhubungan dengan dua hal yang mendasar dalam pertuturan, yaitu dampak kontekstual (*contextual effect*) dan upaya pemrosesan (*processing effort*). Semakin rendah dampak kontekstual yang hadir dalam suatu terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran, berarti semakin rumit pula upaya pemrosesan yang diperlukan untuk sampai pada makna pragmatik yang dikehendaki ayat-ayat tersebut. Hal ini berarti derajat relevansi terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran tersebut relatif kurang berterima. Sebaliknya, semakin tinggi dampak kontekstual yang hadir dalam suatu terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran, berarti semakin mudah pula upaya pemrosesan yang diperlukan untuk sampai pada makna pragmatik yang

dikehendaki ayat-ayat tersebut. Hal ini berarti derajat relevansi terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran tersebut relatif berterima.

Berikut ini adalah kuesioner relevansi terjemahan menggunakan skala 1-3 yang ditujukan kepada empat puluh orang responden awam dalam kapasitas mereka sebagai penutur asli BI.

Tabel 3.5 Instrumen Pengukur Derajat Relevansi Terjemahan

Skala	Uraian	Derajat Relevansi
1	Pemahaman terhadap teks terjemahan memerlukan upaya pemrosesan yang sangat rumit untuk bisa sampai pada makna pragmatik ayat-ayat imperatif Alquran.	Rendah
2	Pemahaman terhadap teks terjemahan memerlukan upaya pemrosesan yang cukup rumit untuk bisa sampai pada makna pragmatik ayat-ayat imperatif Alquran.	Sedang
3	Pemahaman terhadap teks terjemahan memerlukan upaya pemrosesan yang tidak rumit untuk bisa sampai pada makna pragmatik ayat-ayat imperatif Alquran.	Tinggi

3.4 Teknik Analisis Data dan Tahapan Pelaksanaannya

Sebagaimana dimaklumi, data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa ayat-ayat imperatif Alquran yang memiliki makna pragmatik tertentu beserta dua terjemahnya, tanggapan responden awam, dan respons narasumber ahli. Setelah pengumpulan data dilakukan, tahap penelitian berlanjut pada beberapa proses analisis data yang meliputi reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan simpulan. Pada tataran praksis, penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang relevan. Tahap reduksi dan sajian data dilakukan setelah data tersebut terkumpul. Selanjutnya dilakukan verifikasi serta penarikan simpulan dengan tetap mengacu kepada hasil reduksi dan sajian data yang telah dilakukan.

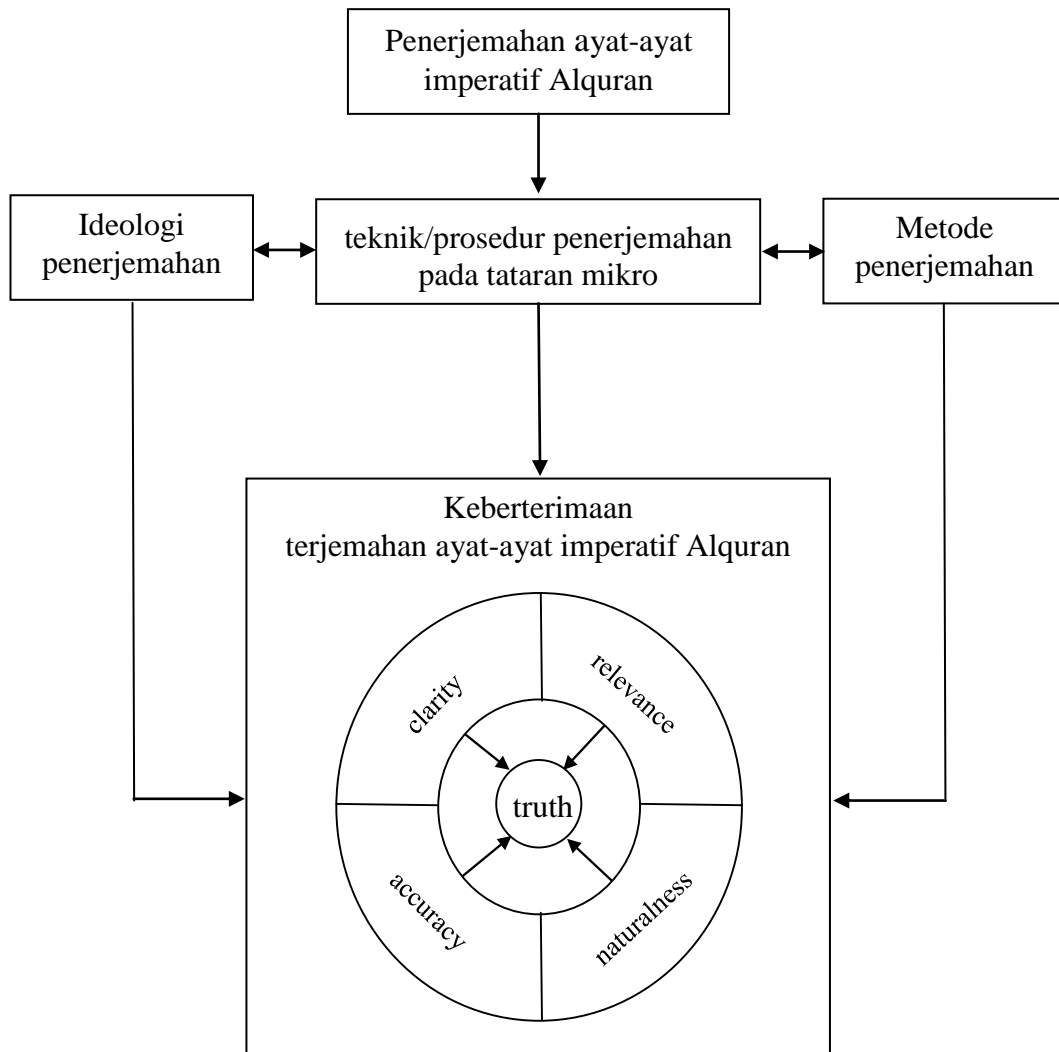
Secara garis besar analisis data berlangsung dalam dua tahap sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap pertama, analisis data dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan penelitian kesatu, kedua, dan ketiga. Langkah-langkah analisis data pada tahap ini tercantumkan sebagaimana berikut ini.

- 1) Mengidentifikasi teknik dan prosedur penerjemahan yang diterapkan dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani kata, frasa, dan klausa yang terdapat dalam ayat-ayat imperatif Alquran.
- 2) Menetapkan kecenderungan metode penerjemahan yang diterapkan terjemah DEPAG dan terjemah UMT dalam menangani ayat-ayat imperatif Alquran.
- 3) Mengungkap kecenderungan ideologi penerjemahan (forenisasi atau domestikasi) yang mendasari penanganan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT.

Berikutnya, analisis data tahap kedua dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian keempat mengenai perbandingan keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT. Langkah-langkah analisis data pada tahap ini dapat dipaparkan secara lebih gamblang dalam pencandraan berikut ini.

- 1) Menelaah keberterimaan keakuratan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran berdasarkan respons dari narasumber ahli yang diperoleh melalui instrumen pengukur derajat keakuratan terjemahan. Penelaahan ini dimaksudkan untuk menentukan derajat keberterimaan keakuratan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT.
- 2) Menelaah keberterimaan ketedasan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT berdasarkan tanggapan dari responden awam yang diperoleh melalui instrumen pengukur derajat ketedasan terjemahan.
- 3) Menelaah keberterimaan kenaturalan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT berdasarkan respons dari narasumber ahli yang diperoleh melalui instrumen pengukur derajat kenaturalan terjemahan.
- 4) Menelaah keberterimaan relevansi terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT berdasarkan tanggapan dari responden awam yang diperoleh melalui instrumen pengukur derajat relevansi terjemahan.

- 5) Mengomparasikan keberterimaan terjemahan ayat-ayat imperatif Alquran dalam terjemah DEPAG dan terjemah UMT, baik pada aspek keakuratan, ketedasan, kenaturalan, maupun relevansi terjemahan.



Gambar 3.2 Kerangka Pikir Penelitian